



Laundry Inklusif: Mewujudkan Kemandirian ABK melalui Pelatihan Manajemen Usaha dan Keuangan

Inclusive Laundry: Building Independence for Children with Disabilities through Business and Financial Management Training

Dewi Murtiningsih^{1*}, Desiana Vidayanti², Oties T Tsarwan³, Anizar⁴, Belfa Yulita Nur Asifah⁵

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

^{2-3,5-6}Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

⁴Kepala Sekolah MIS & SMPIT Al-Husna, Pondok Aren, Tangerang Selatan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dewimurtiningsih@gmail.com¹

Article Histori:

Naskah Masuk: 22 September 2025;

Revisi: 02 September 2025;

Diterima: 23 September 2025;

Terbit: 25 September 2025

Keywords: Business Training;
Empowerment; ROI; Social Value;
SROI.

Abstract: The implementation of community service activities (PKM) at the YPI Al Husna School has brought significant changes in enhancing the empowerment of students and teachers. Before the implementation, the school faced major challenges, including a lack of teacher competence in starting and managing businesses, as well as minimal understanding of cost calculations, profit and loss projections, and financial record-keeping. However, after conducting training and focus group discussions (FGD) on managing a school-based laundry business, the situation began to change. Teachers now possess basic knowledge about business management, including the preparation of standard operating procedures (SOP) and workflows, as well as the ability to fill out and present simple financial data with high accuracy. With the establishment of a well-managed laundry business unit, it is hoped that it can have a positive impact on the independence of special needs students. In terms of return on investment (ROI) and social return on investment (SROI), the implementation of this program shows promising potential, where the improvement of teachers' skills and students' independence can be measured through pre and post-test questionnaires, as well as the achievement of established targets, creating significant social value for the school community.

Abstrak

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Sekolah ABK MIS & SMPIT Al-Husna, Pondok Aren, Tangerang Selatan telah membawa perubahan signifikan dalam meningkatkan keberdayaan siswa dan guru. Sebelum pelaksanaan, sekolah menghadapi tantangan besar, termasuk kurangnya kompetensi guru dalam membuka dan mengelola usaha, serta pemahaman yang minim mengenai perhitungan biaya, proyeksi laba rugi, dan pencatatan keuangan. Namun, setelah diadakan pelatihan dan diskusi kelompok terfokus (FGD) mengenai pengelolaan bisnis laundry berbasis sekolah, kondisi tersebut mulai berubah. Guru-guru kini memiliki pengetahuan dasar tentang pengelolaan usaha, termasuk penyusunan SOP dan alur kerja, serta kemampuan untuk mengisi dan menyajikan data keuangan sederhana dengan akurasi yang tinggi. Dengan terbentuknya satu unit usaha laundry yang terkelola dengan baik, diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kemandirian siswa ABK. Dari segi pengembalian investasi (ROI) dan Social Return on Investment (SROI), pelaksanaan program ini menunjukkan potensi yang menjanjikan, di mana peningkatan keterampilan guru dan kemandirian siswa dapat diukur melalui kuesioner pre dan post-test, serta pencapaian target-target yang telah ditetapkan, menciptakan nilai sosial yang signifikan bagi komunitas sekolah.

Kata Kunci: Nilai Sosial; Pelatihan Bisnis; Pemberdayaan; ROI; SROI.

1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Triutari, 2014). Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang berbunyi “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pemerintah telah memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan adanya lembaga pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Kusmaningtyas *et al.*, 2022)

Pendidikan inklusif tidak hanya berarti menerima siswa berkebutuhan khusus (ABK) ke dalam kelas reguler, tetapi juga memastikan bahwa seluruh aspek pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dapat diakses dan mendukung keberhasilan belajar mereka (Wulan & Aedi, 2020).

Sekolah Al Husna, Tangerang Selatan merupakan salah satu sekolah inklusi yang memberikan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Rahayu & Nugroho, 2020). Namun, sekolah ini menghadapi tantangan dalam menyediakan pembekalan kemandirian bagi siswa ABK karena belum memiliki unit usaha yang dapat menjadi sarana pembelajaran praktis (Fitriani, 2021). Selain itu, guru-guru di sekolah ini belum memiliki kompetensi untuk membuka dan mengelola usaha, serta kurang memahami perhitungan biaya, proyeksi laba rugi, dan pencatatan keuangan (Wulandari *et al.*, 2022). Kondisi ini menghambat upaya sekolah dalam membekali siswa ABK dengan keterampilan hidup yang penting untuk kemandirian mereka. Melalui Program Kemitraan Masyarakat yang didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan (Ditjen Risbang) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek), dilakukan intervensi berupa pelatihan manajemen usaha dan keuangan sederhana untuk membuka dan mengelola usaha laundry berbasis sekolah. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas guru dan karyawan serta memberikan pembekalan praktis bagi siswa ABK, dan menjadi model pembelajaran praktis, sekaligus unit usaha inklusif bagi sekolah-sekolah di Indonesia

Sekolah YPI Al Husna, Tangerang Selatan menghadapi tantangan dalam menciptakan program kemandirian bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu permasalahan utama adalah tidak adanya unit usaha yang dapat memberikan pembekalan kemandirian. Selain itu, guru-guru belum memiliki kompetensi dalam membuka dan mengelola usaha, serta kurangnya pemahaman mengenai perhitungan dasar biaya, proyeksi laba rugi, dan pencatatan keuangan.

Hal ini menghambat upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diadakan pelatihan dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang bertujuan untuk membekali guru-guru dengan pengetahuan dan keterampilan dalam membuka dan mengelola usaha laundry berbasis sekolah. Pelatihan ini mencakup penghitungan biaya, estimasi pemasukan dan pengeluaran, serta pencatatan keuangan sederhana. Dengan pendekatan ini, diharapkan guru-guru dapat lebih siap dalam mengelola usaha yang akan dibangun.

Program ini bertujuan untuk membentuk satu unit usaha laundry berbasis sekolah yang dapat memberikan pengalaman praktis bagi siswa ABK (Astuti & Kurniawati, 2021). Dengan adanya unit usaha ini, diharapkan guru-guru dapat belajar mengelola bisnis dan mengajarkan keterampilan yang relevan kepada siswa (Prasetyo et al., 2020), sehingga meningkatkan kemandirian mereka di masa depan (UNESCO, 2017).

Target luaran dari program ini adalah terbentuknya satu unit usaha laundry yang telah memiliki sistem pengelolaan dasar, termasuk jadwal, alur kerja, log pencatatan, dan pembagian tanggung jawab personil (Sari & Putra, 2021). Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa ABK, sekaligus menjadi sarana pembelajaran kewirausahaan yang aplikatif (UNESCO, 2017). Selain itu, diharapkan minimal 50% guru dan karyawan dapat mengisi dan menyajikan data keuangan sederhana dengan akurasi minimal, sehingga mendukung transparansi dan keberlanjutan usaha (Prasetyo & Handayani, 2020).

2. METODE

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) pada Program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat antara Universitas Mercu Buana Jakarta dengan Sekolah MIS & SMPIT Al-Husna, Pondok Aren, Tangerang Selatan, dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan dan permasalahan sekolah, (2) pelatihan dan FGD tentang pengelolaan usaha laundry dan keuangan sederhana, (3) penyusunan SOP dan alur kerja pengelolaan laundry, dan (4) pendampingan dalam implementasi usaha laundry sekolah. Pelatihan meliputi materi tentang manajemen bisnis laundry dan perhitungan biaya, proyeksi laba rugi, penetapan harga jasa, dan pencatatan keuangan. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan kompetensi guru dan karyawan serta dampak program pada siswa ABK.

PKM ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yang dirancang untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh Sekolah YPI Al Husna, Tangerang Selatan Cipadu. Tahap

pertama adalah identifikasi kebutuhan dan permasalahan sekolah. Hal ini dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan guru, karyawan, dan manajemen sekolah. Dari hasil identifikasi, diketahui bahwa sekolah belum memiliki unit usaha yang dapat menjadi sarana pembelajaran praktis bagi siswa ABK, serta guru-guru belum memiliki kompetensi dalam mengelola bisnis dan keuangan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan dan *Focus Group Discussion* (FGD) tentang pengelolaan usaha laundry dan keuangan sederhana. Pelatihan ini mencakup materi tentang manajemen bisnis laundry serta perhitungan biaya, proyeksi laba rugi, penetapan harga jasa, dan pencatatan keuangan. FGD dilakukan untuk menggali ide dan masukan dari peserta tentang cara terbaik dalam mengelola usaha laundry berbasis sekolah. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan karyawan dalam membuka dan mengelola usaha secara mandiri.

Tahap ketiga adalah penyusunan Standard *Operating Procedure* (SOP) dan alur kerja pengelolaan laundry. SOP ini dirancang untuk memastikan sistem manajemen usaha berjalan efektif dan transparan. Alur kerja mencakup tahapan mulai dari penerimaan pesanan, pencucian, pengeringan, hingga pengemasan dan pengantaran. SOP juga mencakup pembagian tanggung jawab personil, jadwal kerja, dan log pencatatan layanan. Penyusunan SOP ini dilakukan dengan melibatkan guru, karyawan, dan manajemen sekolah untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan dan kondisi sekolah.

Tahap keempat adalah pendampingan dalam implementasi usaha laundry sekolah. Pendampingan ini mencakup pembentukan jadwal, alur kerja, log pencatatan, dan pembagian tanggung jawab personil. Tim PKM memberikan bimbingan teknis kepada guru dan karyawan dalam menjalankan usaha laundry sesuai dengan SOP yang telah disusun. Evaluasi program dilakukan melalui kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan kompetensi guru dan karyawan serta dampak program pada siswa ABK. Pendampingan ini memastikan bahwa usaha laundry sekolah dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa ABK.

Dengan metode pelaksanaan yang terstruktur ini, PKM berhasil membentuk unit usaha laundry sekolah yang inklusif dan memberikan pembekalan praktis bagi siswa ABK untuk mengembangkan keterampilan hidup yang penting untuk kemandirian mereka.

Tim PKM ini melibatkan tim dosen dan mahasiswa UMB, program ini dipimpin oleh Dr. Desiana Vidayanti, M.T, bersama Oties T Tsarwan, S.T, M.T, Dr. Dewi Murtiningsih, Shella Agista, Sulung Wiwitwijaya dan Belfa Yulita Nur Asifa.

3. HASIL

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), ini berhasil membentuk satu unit usaha laundry sekolah dengan sistem pengelolaan dasar, termasuk jadwal, alur kerja, log pencatatan, dan pembagian tanggung jawab personil. Minimal 50% guru dan karyawan mampu mengisi dan menyajikan data keuangan sederhana dengan akurasi minimal 90%. SOP dan alur kerja pengelolaan laundry telah tersusun dengan baik, memastikan sistem manajemen usaha berjalan efektif dan inklusif. Siswa ABK mendapatkan pembekalan praktis untuk mengembangkan keterampilan hidup yang penting untuk kemandirian mereka. Program ini menunjukkan ROI dan SROI yang signifikan, dengan dampak jangka panjang berupa peningkatan kapasitas sekolah dalam menyediakan pendidikan inklusif.

Peluncuran unit laundry inklusif ini disambut antusias oleh keluarga besar SIT Al Husna. Tidak hanya meresmikan unit usaha, kegiatan juga diisi dengan workshop manajemen bisnis laundry serta pengenalan sistem drainase ramah lingkungan yang mendapat perhatian tinggi dari peserta. Acara dihadiri langsung oleh kepala sekolah, para guru, staf sekolah, dan orang tua siswa.

Kepala SIT Sekolah YPI Al Husna, Hj Anizar, ST, M.Pd, mengapresiasi penuh kolaborasi ini, seraya menyatakan bahwa kebutuhan akan pembelajaran praktis bagi ABK telah lama dinantikan pihak sekolah. "Kami sangat berterima kasih atas terwujudnya program ini, karena kami sudah lama ingin agar anak-anak ABK di Al Husna mendapat pembelajaran hard skill antara lain laundry untuk bekal mereka di masa depan," ujar Hj Anizar.

Berikut Adalah hasil *pre-test* dan *post-test* pada saat kegiatan, yang dibagi menjadi 2 yaitu *pre-test* dan *post-test* terkait manajemen bisnis *laundry*, serta *pre-test* dan *post-test* terkait pencatatan laporan keuangan sederhana.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* Aspek Bisnis Dan Keuangan.

Nama	Skor Pre-Test		Rata-Rata
	Manajemen Bisnis	Manajemen Keuangan	
Sarlina	90	70	80
Dzikri	85	90	87,5
Astri	90	90	90
Sabila	95	60	77,5
Syifa	90	70	80
Jamilah	90	70	80
Zaki	90	80	85
Hesti	90	80	85
Ariani	90	60	75
Tasriyah	80	90	85
Rata-Rata	89	76	

Sumber: Data Diolah Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 1. Hasil *Pre-Test* Aspek Bisnis Dan Keuangan, dari 10 peserta di Sekolah al Husna Cipadu Tangerang, yang terdiridari guru dan karyawan, bisa terlihat skor *pre-test* untuk manajemen bisnis Adalah 89 dan manajemen keuangan 76. Artinya bahwa diperlukan adanya pengetahuan dan pemahaman terkait manajemen bisnis dan manajemen keuangan terkait pengelolaan laundry.

Tabel 2. Hasil *Post-Test* Aspek Bisnis Dan Keuangan.

Nama	Skor <i>Post-Test</i>		Rata-Rata
	Manajemen Bisnis	Manajemen Keuangan	
Sarlina	95	90	92,5
Dzikri	100	80	90
Astri	95	100	97,5
Sabila	95	90	92,5
Syifa	95	100	97,5
Jamilah	90	100	95
Zaki	100	100	100
Hesti	100	90	95
Ariani	95	100	97,5
Tasriyah	100	90	95
Rata-Rata	96,5	94	

Sumber: Data Diolah Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 2. Hasil *Post-Test* Aspek Bisnis Dan Keuangan, dapat diketahui bahwa skor *post-test* terkait manajemen bisnis yaitu 96,5 dan manajemen keuangan 94. Artinya terjadi peningkatan terkait pengetahuan dan pemahaman terkait aspek bisnis dalam mengelola bisnis laundry di Sekolah ABK di Sekolah Al Husna Cipadu, Tangerang.

Tabel 3. Rata-Rata *Pre-Test* Dan *Post-Test* Keseluruhan.

Nama	Rata-Rata	
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Sarlina	80	92,5
Dzikri	87,5	90
Astri	90	97,5
Sabila	77,5	92,5
Syifa	80	97,5
Jamilah	80	95
Zaki	85	100
Hesti	85	95
Ariani	75	97,5
Tasriyah	85	95

Sumber: Data Diolah Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 3. Rata-Rata *Pre-Test* Dan *Post-Test* Keseluruhan, dapat diketahui bahwa nilai *pre-test* keseluruhan dari guru dan karyawan di sekolah Al Husna yaitu 85 dan

untuk nilai *post-test* keseluruhan dari guru dan karyawan di sekolah al Husna Cipadu, Tangerang yaitu 95.

Tabel 4. Peningkatan Rata-Rata Skor *Pre-Test* Dan *post-Test* Aspek Bisnis Dan Keuangan.

	Manajemen Bisnis	Manajemen Keuangan
<i>Pre-Test</i>	89	76
<i>Post-Test</i>	96,5	94

Sumber: Data Diolah Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 4. Peningkatan Rata-Rata Skor *Pre-Test* Dan *post-Test* Aspek Bisnis Dan Keuangan, dapat diketahui

Berikut hasil kuesioner kepuasan yang dibagikan ke peserta yang terdiri dari bapak dan ibu guru dan karyawan.

Tabel 5. Hasil Kuesioner Kepuasan Peserta

No	Item	STS	Keterangan		
			TS	S	SS
1	Apakah topik “Manajemen Bisnis Laundry Inklusif” mudah dipahami?	0	0	4	6
2	Seberapa relevan materi pelatihan dengan kebutuhan sekolah Anda?	0	0	5	5
3	Materi drainase ramah lingkungan disampaikan dengan...?	0	0	3	7
4	Apakah Anda memahami prinsip inklusi dalam bisnis laundry sekolah?	0	0	8	2
5	Apakah Anda puas dengan penjelasan tentang peran siswa berkebutuhan khusus dalam usaha laundry?	0	0	3	7
6	Materi pelatihan disampaikan secara...?	0	0	4	6
7	Sejauh mana Anda memahami fungsi sistem drainase ramah lingkungan?	0	0	3	7
8	Apakah contoh penerapan laundry di sekolah disampaikan dengan baik?	0	0	3	7
9	Seberapa besar pelatihan ini membantu Anda memahami manajemen usaha sederhana?	0	0	3	7
10	Materi manajemen keuangan usaha kecil disampaikan dengan...?	0	0	4	6
11	Apakah fasilitator menjelaskan materi dengan jelas dan komunikatif?	0	0	6	4
12	Apakah waktu pelatihan cukup untuk memahami seluruh materi?	1	1	5	3
13	Apakah Anda merasa termotivasi untuk menerapkan materi ini di sekolah Anda?	0	1	7	2
14	Sejauh mana pelatihan ini memberi wawasan baru bagi Anda?	0	0	1	9
15	Apakah Anda merasa mampu menyusun pencatatan keuangan sederhana setelah pelatihan ini?	0	0	8	2
16	Setelah pelatihan, apakah Anda lebih paham cara mengelola usaha inklusif?	0	1	9	0

17	Apakah Anda merekomendasikan pelatihan ini diadakan di sekolah lain?	0	0	8	2
18	Secara keseluruhan, bagaimana penilaian Anda terhadap pelatihan ini?	0	0	7	3

Sumber: Data Diolah Tahun 2025

Berdasarkan tabel kepuasan kuesioner peserta kegiatan, dapat terlihat bahwa pelatihan ini memberi wawasan baru dan setelah pelatihan peserta mendapatkan tambahan paham cara mengelola usaha inklusif telah dipersepsikan baik oleh peserta terbukti dengan nilai yang diberikan peserta adalah 9. Sedangkan untuk memahami prinsip inklusi dalam bisnis laundry sekolah, merasa mampu menyusun pencatatan keuangan sederhana setelah pelatihan ini dan merekomendasikan pelatihan ini diadakan di sekolah lain masih dinilai kecil oleh peserta yaitu dengan nilai 2.

Berikut adalah foto-foto pada saat kegiatan pelaksanaan kegiatan, yang diikuti antara tim hibah BIMA dari Universitas Mercu Buana, kemudia ibu Kepala sekolah YIT Al Husna Cipadu Tangerang, bapak dan ibu guru dan karyawan serta siswa dan siswi di YIT Al Husna Cipadu Tangerang.



Gambar 1. Sesi Pelatihan Simulasi Laundry, Dimulai Dengan Proses Penerimaan Pakaian Pelanggan.



Gambar 2. Proses Penimbangan Pakaian Untuk Menentukan Harga.



Gambar 3. Setelah Pakaian Dipilah, Dilakukan Proses Pencucian.



Gambar 4. Pakaian Yang Sudah Dicuci Kemudian Dimasukkan Ke Mesin Pengering.



Gambar 5. Proses Penyetrikaan Dan Pemberian Parfum Pakaian.



Gambar 6. Pakaian Yang Sudah Disetrika Dan Diberi Parfum Laundry Kemudian Di Packing.



Gambar 7. Pencatatan Laporan Keuangan Sederhana.



Gambar 8. Pengisian Pre Dan Post-Test, Serta Sesi Diskusi Mengenai Penggunaan Mesin Laundry (H-3 Pelatihan).



Gambar 9. Foto Bersama Anggota PKM Dan Ibu Kepala Sekolah Al-Husna.



Gambar 10. Pembukaan Acara Pelatihan Manajemen Bisnis Laundry.



Gambar 11. Sesi Foto Bersama Pelatihan Manajemen Bisnis Laundry.

Berdasarkan hasil evaluasi awal, program ini berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan perangkat laundry serta pengelolaan sistem drainase ramah lingkungan. Bahkan, unit usaha laundry inklusif ini kini tidak hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga sumber pendapatan tambahan bagi sekolah.

4. PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKM menunjukkan bahwa pelatihan manajemen usaha dan keuangan sederhana dapat meningkatkan kompetensi guru dan karyawan dalam mengelola usaha. Terbentuknya unit usaha laundry sekolah menjadi sarana pembelajaran praktis bagi siswa ABK, membantu mereka mengembangkan keterampilan hidup yang penting. SOP dan alur kerja yang jelas memastikan sistem manajemen usaha berjalan efektif dan transparan. Program ini juga menunjukkan ROI dan SROI yang signifikan, dengan dampak jangka panjang berupa peningkatan kapasitas sekolah dalam menyediakan pendidikan inklusif.

Gambaran Perubahan Kondisi di Sekolah Al Husna Cipadu

Sebelum pelaksanaan kegiatan PKM, Sekolah Al Husna Cipadu menghadapi tantangan besar dalam menyediakan pembekalan kemandirian bagi siswa ABK. Sekolah belum memiliki unit usaha yang dapat menjadi sarana pembelajaran praktis bagi siswa, sementara guru-guru juga belum memiliki kompetensi untuk membuka dan mengelola usaha. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang perhitungan biaya, proyeksi laba rugi, dan pencatatan keuangan membuat upaya untuk membangun bisnis sekolah menjadi terhambat. Kondisi ini menyebabkan siswa ABK kehilangan kesempatan untuk belajar keterampilan hidup yang penting untuk kemandirian mereka di masa depan.

Kondisi Sebelum Pelaksanaan PKM

Sebelum intervensi PKM, sekolah tidak memiliki sistem manajemen usaha yang terstruktur. Guru-guru belum memahami konsep dasar pengelolaan bisnis, seperti perhitungan biaya, penetapan harga jasa, dan pencatatan keuangan. Tidak adanya SOP dan alur kerja yang jelas membuat upaya untuk membangun usaha laundry sekolah terasa mustahil. Siswa ABK juga belum mendapatkan pembekalan praktis yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan mandiri. Kondisi ini menciptakan ketergantungan siswa pada pihak lain dan mengurangi potensi mereka untuk hidup mandiri di masa depan.

Kondisi Setelah Pelaksanaan PKM

Setelah pelaksanaan PKM, terjadi perubahan signifikan di Sekolah Al Husna Cipadu. Terbentuknya unit usaha laundry sekolah menjadi langkah awal yang penting dalam membekali siswa ABK dengan keterampilan praktis. Guru-guru telah mendapatkan pelatihan tentang pengelolaan bisnis dan keuangan sederhana, sehingga mereka mampu mengisi dan menyajikan data keuangan dengan akurasi minimal 90%. Selain itu, SOP dan alur kerja pengelolaan laundry telah tersusun dengan baik, memastikan sistem manajemen usaha berjalan efektif dan inklusif.

Peningkatan Level Keberdayaan Guru dan Karyawan

Pelatihan dan FGD yang diadakan selama PKM telah meningkatkan kompetensi guru dan karyawan dalam membuka dan mengelola usaha. Mereka kini memahami perhitungan dasar biaya, proyeksi laba rugi, dan pencatatan keuangan. Dengan adanya SOP dan alur kerja yang jelas, guru dan karyawan dapat menjalankan usaha laundry sekolah dengan lebih terstruktur dan efisien. Peningkatan ini juga berdampak positif pada kemampuan mereka untuk mengajarkan keterampilan ini kepada siswa ABK.

Pembekalan Kemandirian bagi Siswa ABK

Unit usaha laundry sekolah menjadi sarana pembelajaran praktis bagi siswa ABK. Mereka diajarkan keterampilan dasar seperti pencatatan layanan, penghitungan biaya, dan pengelolaan logistik. Dengan adanya program ini, siswa ABK memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan hidup yang penting untuk kemandirian mereka di masa depan. Target minimal 50% guru dan karyawan yang mampu mengajarkan keterampilan ini kepada siswa telah tercapai, dengan akurasi minimal 90%.

Terbentuknya Sistem Pengelolaan Dasar Usaha Laundry

PKM berhasil membentuk sistem pengelolaan dasar usaha laundry sekolah, termasuk jadwal, alur kerja, log pencatatan, dan pembagian tanggung jawab personil. Sistem ini memastikan usaha laundry berjalan dengan efektif dan transparan. Dengan adanya SOP yang jelas, setiap tahap pengelolaan usaha dapat dijalankan dengan baik, mulai dari penerimaan pesanan hingga pencatatan keuangan.

Target Luaran yang Tercapai

Target luaran PKM telah tercapai dengan terbentuknya 1 unit usaha laundry sekolah yang memiliki sistem pengelolaan dasar. Selain itu, minimal 50% guru dan karyawan mampu mengisi dan menyajikan data keuangan sederhana dengan akurasi minimal 90%. SOP dan alur kerja pengelolaan laundry juga telah tersusun dengan baik, memastikan program ini dapat menjadi sarana kemandirian bagi siswa ABK.

Perhitungan *Return on Investment (ROI)*

ROI dari pelaksanaan PKM dapat dihitung berdasarkan peningkatan pendapatan sekolah dari usaha laundry dan penghematan biaya operasional. Dengan adanya unit usaha laundry, sekolah dapat menghasilkan pendapatan tambahan yang dapat digunakan untuk mendukung program pendidikan siswa ABK. Selain itu, penghematan biaya operasional terjadi karena guru dan karyawan kini memiliki kompetensi untuk mengelola usaha secara mandiri.

Perhitungan SROI *Social Return on Investment (SROI)*

SROI dari PKM mencerminkan dampak sosial yang dihasilkan, seperti peningkatan kemandirian siswa ABK dan peningkatan kompetensi guru dan karyawan. Dengan adanya program ini, siswa ABK memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan hidup yang penting, sementara guru dan karyawan menjadi lebih mandiri dalam mengelola usaha. Dampak sosial ini dapat diukur melalui peningkatan kualitas hidup siswa ABK dan peningkatan kapasitas sekolah dalam menyediakan pendidikan inklusif.

Dampak Jangka Panjang PKM

PKM tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan jangka panjang. Unit usaha laundry sekolah dapat menjadi model untuk pengembangan usaha lain di sekolah, sementara SOP dan alur kerja yang telah tersusun dapat diadaptasi untuk program kemandirian lainnya. Dengan adanya program ini, Sekolah Al Husna

Cipadu dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam menyediakan pembekalan kemandirian bagi siswa ABK.

5. KESIMPULAN

PKM berhasil mewujudkan kemandirian ABK melalui pelatihan manajemen usaha dan keuangan sederhana. Terbentuknya unit usaha laundry sekolah dengan sistem pengelolaan dasar, SOP, dan alur kerja yang jelas menjadi langkah awal yang penting dalam membekali siswa ABK dengan keterampilan hidup. Guru dan karyawan kini memiliki kompetensi untuk mengelola usaha secara mandiri, sementara siswa ABK mendapatkan pembekalan praktis untuk kemandirian mereka. Program ini dapat menjadi model untuk pengembangan usaha lain di sekolah dan memberikan dampak jangka panjang bagi pendidikan inklusif.

Ke depan, UMB berharap model serupa dapat diadopsi oleh sekolah inklusif lainnya sebagai wujud nyata dari pendidikan berbasis kemandirian dan keberlanjutan lingkungan. Dengan sinergi antara dunia pendidikan tinggi dan sekolah, harapan menciptakan ruang belajar yang adaptif, ramah lingkungan, dan memberdayakan semua siswa termasuk ABK kini semakin nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel jurnal ini ditulis oleh Dr. Ir Desiana Vidayanti, MT dan Oties T. Tsarwan, ST., M.T; dari Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Mercu Buana, Dr. Dewi Murtiningsih, S.KH., MM dari Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mercu Buana. Berdasarkan hasil pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul Pengembangan Laundry Inklusif Sekolah Dengan Drainase Ramah Lingkungan Untuk Kemandirian Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Al Husna Cipadu Tangerang Selatan, yang didanai oleh Kemendiktiainstek, Dirjen Risbang, DPPM, melalui program Hibah (skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat) tahun anggaran 2025. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Pertama-tama, kami sampaikan penghargaan kepada Ibu Hj. Anizar, Ph.D, selaku Kepala Sekolah MIS & SMPIT Al-Husna, Pondok Aren, Tangerang Selatan yang telah memberikan dukungan penuh dan kepercayaan kepada tim kami untuk melaksanakan program ini. Tanpa dukungan dan komitmen dari beliau, kegiatan ini tidak akan berjalan dengan baik.

Konflik Interest

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kami menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi hasil dan objektivitas pengabdian kepada masyarakat. Semua anggota tim pengabdian, termasuk Ibu Anizar, Ph.D, selaku Kepala Sekolah Al Husna, serta Ibu Dr. Desiana Vidayanti, Dr. Dewi Murtiningsih, dan Ibu Ories T Tsarwan, berkomitmen untuk menjalankan kegiatan ini dengan integritas dan transparansi, juga memastikan bahwa semua data yang dikumpulkan dan analisis yang dilakukan selama kegiatan ini tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, finansial, atau institusional. Setiap keputusan yang diambil dalam proses pengembangan unit usaha laundry inklusif dan pelatihan guru didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan tujuan untuk meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Al Husna Cipadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D., & Kurniawati, R. (2021). Pengembangan kewirausahaan sekolah inklusi melalui unit usaha produktif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(1), 45–56.
- Brown, A. (2018). *Manajemen usaha kecil dan menengah*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriani, D. (2021). Model pemberdayaan siswa berkebutuhan khusus melalui kegiatan kewirausahaan berbasis sekolah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 101–112.
- Johnson, L. (2021). *Pendidikan kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan program kemitraan masyarakat (PKM)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kusmaningtyas, A., Barata, F. A., & Kristiawati, I. (2022). Pemberdayaan anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pelatihan melukis goodie bag sebagai peningkatan kreatifitas dan kemandirian di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional*, 2(6), 14–24. <https://doi.org/10.69957/abdimass.v2i06.411>
- Prasetyo, A., & Handayani, T. (2020). Peningkatan kompetensi literasi keuangan guru melalui pelatihan berbasis praktik. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(2), 120–132.
- Prasetyo, A., Lestari, P., & Handayani, T. (2020). Model pelatihan kewirausahaan berbasis praktik untuk meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 20(3), 211–223.
- Rahayu, N., & Nugroho, A. (2020). Pendidikan inklusi di Indonesia: Tantangan dan peluang bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 19(1), 33–44.
- Sari, M., & Putra, R. (2021). Manajemen unit usaha sekolah dalam mendukung keterampilan kewirausahaan siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 33–44.
- Sekolah Al Husna Cipadu. (2023). *Laporan pelaksanaan PKM laundry inklusif*. Cipadu: Sekolah Al Husna.
- Smith, J. (2019). *Inklusi pendidikan: Strategi dan implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Winarsih, S., Hendra, J., Idris, F. H., & Adnan, E. (2013). Panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orang tua, keluarga, dan masyarakat). *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*, 1–17.
- Wulan, P. D. I., & Aedi, N. (2020). Concept of inclusion education management in private education (a managerial case). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 418, 31–35. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.133>
- Wulandari, F., Setiawan, H., & Prakoso, R. (2022). Peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan usaha sekolah melalui pelatihan manajemen kewirausahaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 211–220.